

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoritis

2.1.1 Respon

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI (2008), respon berasal dari kata *response*, yang berarti tanggapan, aksi, ataupun jawaban dari suatu masalah terhadap khalayak. Respon biasanya diwujudkan dalam bentuk perilaku yang dimunculkan setelah menerima rangsangan. Dalam psikologi, respon diartikan sebagai reaksi yang terjadi pada seseorang akibat rangsangan yang diterima melalui panca indra. Respon ini umumnya berupa perilaku yang muncul setelah adanya rangsangan.

Muhaimin *et al.*, (2021) berpendapat bahwa respon adalah reaksi terhadap rangsangan yang diterima oleh indra manusia. Biasanya, respon ini terlihat dalam bentuk perilaku yang muncul setelah menerima rangsangan. Pada anak, respon dapat diamati dari cara mereka mengungkapkan pendapat atau sikap yang ditunjukkan melalui bahasa tubuh terhadap stimulus yang diberikan oleh orang lain. Sementara itu pendapat lain oleh Islamiati *et al.*, (2024) bahwa respon merupakan tindakan atau reaksi yang ditunjukkan oleh seseorang terhadap suatu rangsangan. Respon ini dapat berupa gerakan fisik, perilaku, atau reaksi mental. Tanggapan yang diberikan oleh individu bisa berupa respon yang diharapkan atau yang tidak diharapkan, tergantung pada pengaruh yang ada. Sejalan dengan pendapat Ismiasih *et al.*, (2022) bahwa respon merupakan reaksi atau jawaban yang dipengaruhi oleh stimulus atau merupakan hasil dari stimulus tersebut. Individu berperan sebagai penghubung antara stimulus dan respon, sehingga bentuk respon yang dihasilkan ditentukan oleh stimulus serta faktor dari individu itu sendiri.

Menurut pengertian respon yang dikemukakan oleh Djalaludin Rakhmat (1999) dalam Kurniawan (2022), respon merupakan suatu aktivitas dari organisme yang tidak hanya terbatas pada gerakan positif. Setiap jenis aktivitas yang muncul sebagai akibat dari suatu rangsangan juga dapat disebut sebagai respon. Secara umum, respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang diperoleh dari pengamatan terhadap subjek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang didapat melalui penyimpulan informasi dan penafsiran pesan-pesan. Sedangkan pengertian respon menurut teori belajar behavioristik menjelaskan

bahwa perubahan perilaku terjadi sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respon. Teori behavioristik merujuk pada tanggapan atau kemampuan (baik dalam bentuk pikiran, perasaan, maupun tindakan) yang ditunjukkan oleh anak setelah menerima stimulus dari guru. Keberhasilan belajar seorang anak sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada di sekitarnya. Teori belajar behaviorisme menekankan pentingnya pengamatan perilaku individu dalam proses pembelajaran. Teori ini menekankan pentingnya pengukuran, karena pengukuran adalah aspek krusial untuk menilai apakah perubahan perilaku tersebut terjadi atau tidak (Jelita *et al.*, 2023).

Adapun jenis respon menurut pendapat Wirawan (2002) dalam Sari *et al.*, (2019) yaitu:

1. Respon Positif

Respon dikategorikan sebagai respon positif apabila individu atau kelompok masyarakat memberikan tanggapan yang mendukung dan berpartisipasi aktif terhadap suatu kejadian dengan sikap antusias.

2. Respon Negatif

Respon dikategorikan sebagai respon negatif apabila individu atau kelompok masyarakat menunjukkan tanggapan yang tidak mendukung suatu kejadian dengan sikap tidak berpartisipasi atau bahkan menolak keterlibatan.

Berdasarkan teori yang ditemukan oleh Winkel (1987) ranah respon terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Respon Kognitif,

Respon kognitif mencakup aspek pengetahuan dan pemahaman. Pengetahuan meliputi kemampuan mengingat dan mengenali kembali informasi yang telah dipelajari serta tersimpan dalam ingatan. Informasi ini dapat kembali saat diperlukan melalui bentuk ingatan. Sementara itu, pemahaman berkaitan dengan kemampuan dalam menangkap makna dan arti dari materi yang dipelajari. Kognitif juga merupakan kapasitas intelektual seseorang dalam berpikir, memahami, serta menyelesaikan permasalahan (Zainudin, 2023).

Berdasarkan teori kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget dalam buku “Pengantar Psikologi Umum” Walgito (2004), bahwa perkembangan kognitif seseorang dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa adanya pendidikan dapat mempengaruhi respon seseorang dengan membentuk kemampuan kognitif dan memperluas pengetahuan. Selain itu, teori ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk respon individu, baik dalam konteks emosional, sosial, maupun perilaku.

2. Respon Afektif,

Respon afektif mencakup aspek emosional, seperti penerimaan dan partisipasi. Penerimaan mencerminkan kepekaan terhadap suatu rangsangan serta kesediaan untuk memperhatikan atau mendengarkannya. Partisipasi melibatkan kesediaan untuk secara aktif memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan, yang ditunjukkan melalui reaksi terhadap rangsangan yang diberikan. Sedangkan pendapat Zainudin (2023) ranah afektif merujuk pada *receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan), yaitu tingkat kepekaan individu dalam merespons rangsangan atau stimulus eksternal yang diterimanya, baik dalam bentuk permasalahan, situasi, gejala, maupun hal lainnya.

3. Respon Psikomotorik

Respon psikomotorik berkaitan dengan perilaku individu dalam bertindak, yang meliputi gerakan terbimbing dan gerakan kompleks. Gerakan terbimbing adalah kemampuan untuk mengikuti dan meniru rangkaian gerakan sesuai dengan contoh yang diberikan, sedangkan gerakan kompleks mencakup keterampilan dalam melakukan serangkaian tindakan yang terdiri dari beberapa komponen dengan lancar, akurat, dan efisien. Ranah psikomotor merujuk pada aspek keterampilan atau kemampuan individu dalam bertindak setelah memperoleh pengalaman belajar tertentu (Zainudin, 2023).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa respon adalah reaksi, jawaban, atau tanggapan yang bersifat terbuka dan cenderung datang lebih cepat dan langsung terhadap suatu gejala atau peristiwa yang terjadi. Respon itu terbentuk dari proses rangsangan atau pemberian sebab akibat dari proses rangsangan tersebut.

2.1.2 Generasi Z

Secara teoritis, generasi didefinisikan sebagai sekelompok individu yang memiliki kesamaan dalam hal usia, lokasi, serta pengalaman sejarah dan peristiwa

yang dialami (Muhajirina *et al.*, 2024). Dalam perkembangan komunikasi yang semakin cepat, di mana teknologi menjadi bagian penting dari kehidupan kita sehari-hari, terdapat beberapa teori yang mengelompokkan generasi. Pembagian ini tidak hanya didasarkan pada usia, tetapi juga pada pengalaman sejarah yang sama yang dialami oleh kelompok-kelompok tersebut. Artinya, setiap generasi memiliki ciri khas yang dipengaruhi oleh waktu dan peristiwa penting yang terjadi selama hidup mereka. Hal ini menciptakan perbedaan dalam cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik BPS (2023), populasi Indonesia saat ini dibagi menjadi enam generasi, yaitu Post Generasi Z, Generasi Z (Gen Z), Millennial, Generasi X, *Baby Boomer*, dan *Pre-Boomer*. Post Gen Z mencakup individu yang lahir sejak tahun 2013. Sementara itu, Gen Z terdiri dari mereka yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, yang saat ini berusia antara 8 hingga 23 tahun. Milenial adalah generasi yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996, sehingga saat ini mereka berusia 24 hingga 39 tahun. Generasi X mencakup mereka yang lahir antara tahun 1965 hingga 1980, yang kini berusia 40 hingga 55 tahun. *Baby Boomer* adalah generasi yang saat ini berusia antara 56 hingga 74 tahun, lahir antara tahun 1946 hingga 1964. *Pre-Boomer* adalah generasi yang lahir sebelum tahun 1945, yang berarti mereka saat ini berusia 75 tahun ke atas.

Generasi z atau biasa dikenal sebagai *iGeneration*, adalah generasi yang telah terpapar teknologi modern seperti ponsel pintar, jam tangan pintar dan komputer sejak usia dini. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka memiliki kemampuan yang lebih cepat dalam menerima informasi melalui media sosial. Gaya hidup generasi z cenderung mengikuti pola hidup barat yang menekankan kebebasan dan minimnya aturan, yang bertentangan dengan budaya timur yang menekankan kesopanan dan norma-norma yang ada (Mardiyanti *et al.*, 2023). Selain itu generasi z adalah kelompok muda yang tumbuh dengan ketergantungan yang tinggi pada teknologi digital. Minat dan pandangan mereka terhadap pekerjaan di sektor pertanian semakin berkurang, dan mereka lebih memilih untuk mencari pekerjaan di sektor non-pertanian, baik di lingkungan desa mereka maupun di kota. Sejalan dengan pendapat Alimuddin dan Poddala (2023) bahwa generasi z merupakan generasi yang menghargai keberagaman dan mengutamakan lingkungan kerja yang inklusif

serta adil. Mereka tidak hanya mencari kestabilan finansial, tetapi juga menginginkan pekerjaan yang memiliki makna serta selaras dengan nilai-nilai yang mereka anut. Selain itu, generasi ini menunjukkan potensi besar dalam kewirausahaan karena kreativitas dan kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi.

Generasi z memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai aktivitas secara bersamaan (*multi-tasking*), dan sebagian besar dari aktivitas tersebut berkaitan dengan dunia maya (Moonik *et al.*, 2023). Generasi z adalah generasi global pertama yang tumbuh dalam lingkungan yang kompleks dan tidak pasti, yang membentuk pandangan mereka tentang pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan secara umum. Bagi mereka, informasi dan teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan, karena mereka lahir di era di mana akses terhadap informasi, terutama internet, telah menjadi bagian dari budaya global. Hal ini berdampak pada nilai-nilai, pandangan, dan tujuan hidup mereka. Generasi z cenderung lebih mandiri, kreatif, dan ingin mencapai tujuan mereka dengan pendekatan yang berbeda dari generasi sebelumnya. Selain itu, generasi z lebih mengutamakan kebebasan, fleksibilitas, dan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi dibandingkan dengan imbalan finansial yang tinggi (Bakry, 2023).

2.1.3 Gerakan Cinta Pertanian

Gerakan cinta pertanian merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran generasi z terhadap pentingnya sektor pertanian. Menurut Maulana *et al.*, (2024), gerakan cinta pertanian merupakan pendidikan yang disusun secara khusus untuk mengajak anak-anak sekolah mengenal dunia pertanian melalui pengalaman langsung dan interaktif. gerakan ini tidak hanya berfokus pada aspek produksi pertanian, tetapi juga pada pelestarian lingkungan dan keberlanjutan sumber daya alam. Melalui keterlibatan anak-anak sekolah dalam kegiatan pertanian, diharapkan mereka dapat memahami bagaimana proses produksi pangan berlangsung serta menyadari pentingnya pertanian dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh nyata dari gerakan cinta pertanian dapat dilihat dalam program sekolah pertanian yang diterapkan di beberapa daerah seperti salah satunya adalah program sekolah cinta pertanian yang diselenggarakan oleh kampus Politeknik Pembangunan Pertanian (POLBANGTAN) Medan kepada beberapa sekolah yang

ada disekitarnya. Program tersebut memberikan bimbingan edukasi untuk menarik minat siswa terhadap dunia pertanian, dalam program tersebut siswa sekolah diajarkan cara berbudidaya tanaman dengan metode yang digemari oleh siswa seperti *Scholl Garden*, *Agricultural Club*, dan *Integrated Curicullum*. Melalui pengalaman langsung, siswa dapat melihat dampak positif dari pertanian terhadap ekonomi lokal dan ketahanan pangan. Memberikan pengetahuan pertanian sejak dini dapat membangun dasar yang kuat bagi generasi z, terutama anak-anak dalam memahami dan menghargai pentingnya pertanian berkelanjutan (Maulana *et al.*, 2024).

Hubungan antara gerakan cinta pertanian dan respon generasi z terhadap sektor pertanian sangat signifikan. Keterlibatan siswa dalam gerakan cinta pertanian dapat meningkatkan minat mereka untuk berkarir di bidang pertanian. Dengan memahami pentingnya pertanian dan terlibat langsung dalam praktiknya, siswa cenderung lebih termotivasi untuk mengeksplorasi peluang di sektor ini. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan cinta pertanian tidak hanya berfungsi sebagai alat edukasi, tetapi juga sebagai pendorong minat generasi z untuk berkontribusi dalam pembangunan pertanian di masa depan. Gerakan cinta pertanian mencakup berbagai program penghijauan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi lingkungan serta mendukung pertanian berkelanjutan. Program-program tersebut melibatkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk institusi pendidikan (Lestari *et al.*, 2023).

2.1.4 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Respon Generasi Z

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi respon generasi z terhadap gerakan cinta pertanian adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan (X₁)

Pendidikan dalam arti luas adalah hidup, artinya bahwa pendidikan mencakup semua pengetahuan dan pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat, di berbagai tempat dan situasi, yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan setiap individu (Ujud *et al.*, 2023). Selain itu pendidikan merupakan sarana terpenting dalam pengembangan sumber daya manusia, yang bertujuan untuk membebaskan masyarakat dari kebodohan dan keterbelakangan. Sejarah menunjukkan bahwa kemajuan suatu negara tidak hanya bergantung pada kekayaan

sumber daya alamnya, tetapi lebih ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Kualitas tersebut dapat dicapai melalui proses pendidikan yang menyeluruh, berkelanjutan, serta berorientasi pada kebutuhan masa kini dan masa depan (Ramadhan *et al.*, 2023). Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan Safitri *et al.*, (2024) bahwa semakin tinggi pendidikan seorang, maka respon yang akan didapat akan semakin baik. Seseorang akan dapat dengan mudah dan semakin terbuka karena pendidikan yang semakin tinggi. Adapun jenis pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Formal

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan formal merupakan sistem pendidikan yang memiliki jenjang terstruktur, mencakup pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan formal diselenggarakan secara terstruktur dengan jenjang yang berurutan dalam periode waktu tertentu, dimulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Selain mencakup program akademik umum, pendidikan formal juga meliputi berbagai program khusus serta lembaga yang digunakan untuk pelatihan teknis dan profesional (Syaadah *et al.*, 2023). Di Indonesia, pendidikan formal terdiri dari beberapa jenjang, yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT). Setiap jenjang pendidikan menerima siswa dari kelompok usia tertentu dan menyediakan pengetahuan serta keterampilan yang sesuai dengan tingkatannya.

b. Pendidikan Nonformal

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar sistem formal yang dapat diselenggarakan dengan pola yang terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal adalah kegiatan pembelajaran yang berlangsung di luar sistem pendidikan formal atau persekolahan dan diselenggarakan secara terorganisir. Pendidikan ini dapat dilaksanakan secara terpisah maupun menjadi bagian dari program yang lebih luas, dengan tujuan melayani kelompok sasaran dan kebutuhan belajar tertentu (Syaadah *et al.*, 2023). Pendapat Ahmad *et al.*, (2022) mengatakan bahwa pendidikan nonformal adalah bentuk pendidikan yang menyediakan layanan berkualitas dengan memperkuat pengetahuan dan keterampilan, baik melalui program kurikuler maupun

ekstrakurikuler, sehingga dapat memenuhi kebutuhan belajar masyarakat. Pendidikan Nonformal pada dasarnya adalah pendidikan yang dilaksanakan di luar sistem sekolah (pendidikan formal), baik yang terstruktur maupun tidak terstruktur, yang dapat berupa lembaga atau tidak, serta berlangsung secara berkelanjutan atau tidak, sepanjang hayat. Salah satu karakteristik yang membedakannya dari pendidikan formal adalah fleksibilitas terkait usia peserta didik, kualifikasi pendidik, waktu belajar, dan lokasi pembelajaran (Puspito *et al.*, 2021).

2. Lingkungan Keluarga (X₂)

Lingkungan memiliki pengaruh terhadap keterampilan sosial anak, terutama lingkungan di rumah. Orang tua merupakan salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Menurut pendapat Muzzamil (2021), Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh cara orang tua memperlakukan dan membimbing mereka dalam memahami berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Orang tua berperan dalam mendorong dan memberikan contoh kepada anak tentang penerapan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan, perilaku, dan psikologi anak. Didalam keluarga, anak menerima perhatian, kasih sayang, dorongan, bimbingan, teladan, serta pemenuhan kebutuhan ekonomi dari orang tua, sehingga anak dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya untuk mencapai keberhasilan di masa depan (Khairinal *et al.*, 2022).

Lingkungan keluarga adalah salah satu tempat pembelajaran yang paling penting, terutama dalam hal cara berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Sebagian besar aktivitas yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari memiliki potensi besar untuk membentuk karakter mereka, baik yang positif maupun negatif. Hal ini akan terlihat dari cara siswa berinteraksi dengan guru, teman-teman di sekolah, atau masyarakat. Oleh karena itu, lingkungan keluarga dianggap sebagai faktor utama yang menentukan perkembangan siswa (Juliati *et al.*, 2022). Pendapat Fadhilah dan Mukhlis (2021) bahwa hubungan antar anggota keluarga dan komunikasi yang baik di antara mereka akan mendukung terciptanya suasana yang harmonis. Namun, jika seorang anak memiliki hubungan yang kurang

baik atau mengalami konflik dalam lingkungan keluarga, anak tersebut cenderung menjadi pendiam, kurang berkomunikasi, dan tidak aktif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Sejalan dengan penelitian Safitri *et al.*, (2024), bahwa dukungan keluarga berpengaruh terhadap respon kognitif, afektif dan psikomotorik seseorang. Keluarga dianggap mewakili ruang kehidupan utama mulai dari masa kanak-kanak, melalui masa dewasa, dan sampai usia tua.

3. Lingkungan Masyarakat (X₃)

Lingkungan masyarakat merupakan berbagai aspek sosial, budaya, ekonomi, dan fisik yang ada di sekitar individu, yang secara signifikan mempengaruhi perilaku, pola pikir, dan perkembangan pribadi. Pengaruh ini tercermin dalam interaksi individu dengan orang lain, pembentukan nilai-nilai, serta penentuan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan masyarakat memiliki dampak yang besar terhadap aktivitas seseorang, di mana kondisi yang ada di sekitarnya termasuk teman sebaya, budaya setempat dan masyarakat luas dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap proses pembelajaran dan perkembangan individu (Alfazani *dan* Khoirunisa, 2021).

Menurut Khairunnisa *dan* Rigianti (2023) bahwa lingkungan masyarakat merupakan seluruh kondisi yang ada di sekitar kehidupan individu yang dapat mempengaruhi perilaku dengan cara tertentu. Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pribadi anak, mengingat anak berinteraksi lebih intens dengan lingkungan tempat mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Ardanu *dan* Rigianti (2023) bahwa lingkungan masyarakat juga berperan penting dalam membentuk respon dan perilaku siswa. Di dalam masyarakat, siswa berinteraksi dengan teman sebaya, baik yang lebih muda maupun yang lebih tua. Melalui interaksi ini, siswa dapat mengamati perilaku orang lain, memahami berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar mereka, dan belajar untuk berpikir dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapi.

4. Fasilitas Sekolah (X₄)

Menurut Khairunnisa *dan* Rigianti (2023), sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses pengajaran bagi para siswanya. Secara

umum, sekolah dianggap sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah secara sistematis melaksanakan program belajar mengajar dan pendidikan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki, baik secara moral, intelektual, spiritual, emosional, maupun sosial. Dengan demikian, tujuan pendidikan di sekolah tidak hanya terbatas pada pengembangan aspek intelektual, tetapi juga mencakup aspek jasmani, sosial, emosional, dan lainnya.

Fasilitas sekolah, yang mencakup sarana dan prasarana, luas area, memiliki dampak signifikan terhadap kenyamanan lingkungan belajar dan mempengaruhi motivasi dan proses pembelajaran. Ketersediaan alat pembelajaran yang lengkap dan memadai sangat mendukung siswa dalam menjalani proses belajar dengan baik. Sebaliknya, jika fasilitas belajar tidak memadai atau tidak lengkap, hal ini dapat mengganggu siswa dalam menerima informasi baru dan berpotensi menimbulkan frustrasi, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap hasil belajar mereka (Mahdalena, 2022). Sejalan dengan pendapat Muhammad *et al.*, (2023), bahwa fasilitas sekolah meliputi semua komponen yang berperan dalam mempermudah dan memperlancar proses pembelajaran, serta berfungsi sebagai sarana dan prasarana yang diperlukan untuk melaksanakan atau mendukung kegiatan pembelajaran tersebut. Mengingat bahwa sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi respon belajar siswa, maka syarat dan penggunaan fasilitas belajar harus disesuaikan dengan metode pembelajaran, penilaian minat siswa, dan kompetensi guru.

5. Kosmopolitan (X₅)

Menurut Wicaksono *et al.*, (2024), kosmopolitan dapat diartikan sebagai suatu sikap keterbukaan individu atau kelompok masyarakat yang muncul akibat pengaruh dari luar kelompok tersebut, dengan tujuan untuk mengubah gaya hidup mereka agar dapat memenuhi kebutuhan hidup. Rogers (2003) *dalam* Juniarti *et al.*, (2022) mengemukakan bahwa kosmopolitanisme merujuk pada sejauh mana seseorang memiliki orientasi ke luar dari sistem sosialnya. Tingkat kosmopolitanisme dapat dikenali melalui berbagai indikator, seperti frekuensi aktivitas di luar sistem sosial (misalnya, keluar dari desa), interaksi dengan individu dari luar sistem sosial (seperti tamu), keterlibatan dengan lembaga penelitian, serta

paparan terhadap teknologi informasi dan komunikasi, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik.

Kosmopolitan juga diartikan sebagai tingkat kemampuan individu untuk memahami dan mencari informasi serta pengetahuan melalui pengamatan, pendengaran, dan pembacaan. Selain itu, kosmopolitan juga mencakup partisipasi dalam kegiatan di luar wilayah untuk memperluas pengalaman, mengubah pola sikap, dan menemukan solusi untuk pemecahan masalah (*Heristi et al.*, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan Khairunnisa dan Rigianti (2023) bahwa kosmopolitan berperan penting dalam memengaruhi respons. Seseorang yang secara aktif memanfaatkan orang lain sebagai sumber informasi tambahan akan membuat tingkat kosmopolitan mereka tergolong baik.

2.2. Hasil Pengkajian Terdahulu

Pengkajian terdahulu mencakup pengkajian yang telah dilakukan sebelumnya dan relevan dengan kajian ini. Pengkajian terdahulu tersebut dijadikan sebagai acuan atau referensi dalam pelaksanaan kajian ini. Adapun hasil dari pengkajian terdahulu yang berkaitan dengan “Respon Generasi Z Terhadap Gerakan Cinta Pertanian” adalah sebagai berikut:

1. Dwianti *et al.*, (2023). Pengaruh pendidikan nonformal dan peran pendamping terhadap program gerakan membangun petani milenial di Kabupaten Sukoharjo. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate random sampling* sebanyak 40 responden. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Variabel penelitian ini terdiri dari pendidikan nonformal (X_1) dengan indikator penyuluhan, dan pelatihan. Peran pendampingan (X_2) dengan indikator keluarga, kerabat, pemerintah dan penyuluh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons petani milenial terhadap program Gerakan Membangun Petani Milenial (gerbang TAMI) secara kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam kategori baik namun secara *behavioral* dalam kategori sangat tidak baik. Secara simultan pendidikan nonformal dan peran pendamping berpengaruh signifikan terhadap program Gerbang TAMI di Kabupaten Sukoharjo. Secara parsial, pendidikan nonformal tidak berpengaruh

nyata, sedangkan peran pendamping berpengaruh nyata terhadap program Gerbang TAMI di Kabupaten Sukoharjo.

2. Ahmad *et al.*, (2024). Hubungan karakteristik mahasiswa dengan minat bekerja di pertanian: studi kasus Fakultas Pertanian, Universitas Sintuwu Maroso. Metode dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis secara deskriptif dan menggunakan uji korelasi *rank Spearman*. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari karakteristik mahasiswa (X_1) dengan indikator jenis kelamin, pengalaman budidaya, asal daerah, uang saku per bulan. Faktor Keluarga (X_2) dengan indikator pekerjaan orang tua, pendapatan orangtua, kepemilikan lahan. Faktor masyarakat (X_3) dengan indikator hubungan dengan tetangga, teman, budaya setempat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik mahasiswa (jenis kelamin, pengalaman budi daya, asal daerah) dan keluarga (pekerjaan orang tua, pendapatan orangtua dan kepemilikan lahan) memiliki hubungan yang signifikan dengan minat mahasiswa bekerja di bidang pertanian. Faktor masyarakat (hubungan antar tetangga, teman dan budaya setempat) juga memiliki hubungan yang signifikan terhadap keinginan mahasiswa untuk bekerja di bidang pertanian. Implikasi kebijakan dari hasil penelitian ini menekankan perlunya respons yang komprehensif dari pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, dalam meningkatkan minat serta keterlibatan mahasiswa dalam sektor pertanian yang sebagai pilar utama dalam perekonomian dan kehidupan sosial.

3. Rom *et al.*, (2021). Peranan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pertanian di D.I. Yogyakarta terhadap keberlanjutan pertanian dari segi sumber daya manusia. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu deskriptif analitis menggunakan *Structural Equation Modeling (SEM)*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peran SMK Pertanian (X_1) dengan indikator sarana pengembangan, kemampuan dan pembentuk karakter. Kepribadian siswa (X_2) dengan indikator motivasi, persepsi, partisipasi. Fasilitas SMK Pertanian (X_3) dengan indikator peran kepala sekolah, peran guru, kualitas kurikulum. Keberlanjutan pertanian (Y) dengan indikator sikap, minat siswa terhadap pertanian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pertanian memiliki peran yang cukup signifikan dalam keberlanjutan pertanian, dengan tingkat keterlibatan mencapai 75,72%. Namun, berdasarkan analisis SEM, peran SMK Pertanian terhadap keberlanjutan pertanian memiliki dampak negatif sebesar -0,25. Beberapa faktor yang mempengaruhi peran SMK ini antara lain kepribadian siswa, yang tercermin dari motivasi, persepsi, dan partisipasi dengan nilai pengaruh sebesar 0,51, serta dukungan sekolah, yang meliputi peran kepala sekolah, peran guru, dan kualitas kurikulum dengan nilai pengaruh sebesar 0,45

4. Prasetia *et al.*, (2022). Analisis Ketertarikan Generasi Z ke Sektor Pertanian di Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu deskriptif kuantitatif dengan analisis data menggunakan skala *likert* dan deskriptif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor internal (X_1) dengan variabel dorongan individu (motivasi pribadi, pengalaman orang tua, keyakinan terhadap pertanian), kebutuhan individu (modal usaha, luas lahan, modernisasi alat pertanian), perasaan individu (persepsi terhadap pertanian, efisiensi usaha, keinginan meningkatkan pendapatan petani). Faktor Eksternal (X_2) dengan variabel Dukungan keluarga dan teman (dukungan orang tua, keluarga, dan lingkungan sosial), dukungan pemerintah dan fasilitas (subsidi, pinjaman modal, pemasaran hasil pertanian), akses teknologi dan media sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketertarikan anak petani untuk melanjutkan usaha tani padi orang tua di Murung Pudak berada dalam kategori ragu-ragu, dengan skor 176 atau 58,66%. Terdapat tiga faktor internal yang memperoleh skor tertinggi dalam mendorong ketertarikan generasi z untuk berusahatani, yaitu: pernyataan mengenai pengalaman dan kisah orang tua dalam bertani dengan skor 251 atau 83,66%, pernyataan tentang ketersediaan modal untuk usaha tani dengan skor 271 atau 90,33%, dan pernyataan mengenai keinginan untuk meningkatkan pendapatan petani melalui kerja yang efektif dan efisien dengan skor 253 atau 84,33%. Sementara itu, faktor eksternal yang mendapatkan skor tertinggi dalam mendorong ketertarikan generasi z untuk

berusahatani adalah pernyataan tentang dukungan orang tua yang dianggap penting, dengan skor 278 atau 92,66%.

5. Doyok *et al.*, (2023). Respon Petani Terhadap Media Penyuluhan Pada Program Pekarangan Pangan Lestari Menggunakan Analisis *Structural Equation Modeling (SEM)*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif menggunakan Skala *Likert* dengan analisis data menggunakan *Structural Equation Modeling (SEM)*. Variabel dalam penelitian ini adalah kognitif dengan indikator pemahaman dan pengetahuan petani tentang program P2L, afektif dengan indikator minat dan sikap petani terhadap media penyuluhan, psikomotorik dengan indikator kemampuan petani dalam mengaplikasikan materi penyuluhan ke dalam praktik pertanian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap media penyuluhan dalam program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) adalah minat, yang merupakan variabel afektif. Selain itu, tingkat respon petani terhadap media penyuluhan dalam Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) tergolong tinggi.

6. Khairunnisa *et al.*, (2023). Respons Petani terhadap Pendampingan VUB Padi Khusus dan Budidaya Padi Ramah Lingkungan di Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda. Variabel dalam penelitian ini adalah pengalaman berusaha tani (X_1) dengan indikator lama bertani dan keterampilan bertani, kepemilikan lahan (X_2) dengan indikator status kepemilikan lahan pertanian. Luas lahan (X_3) dengan indikator luas lahan yang dikelola petani. Kekosmopolitan (X_4) dengan indikator tingkat keterbukaan petani terhadap informasi pertanian. Program pendampingan VUB padi khusus dan budidaya padi ramah lingkungan (X_5) dengan indikator partisipasi dalam program dan pemahaman teknologi. Respon petani (Y_1) dengan indikator kognisi, afeksi, konasi. Tingkat penerapan teknologi (Y_2).

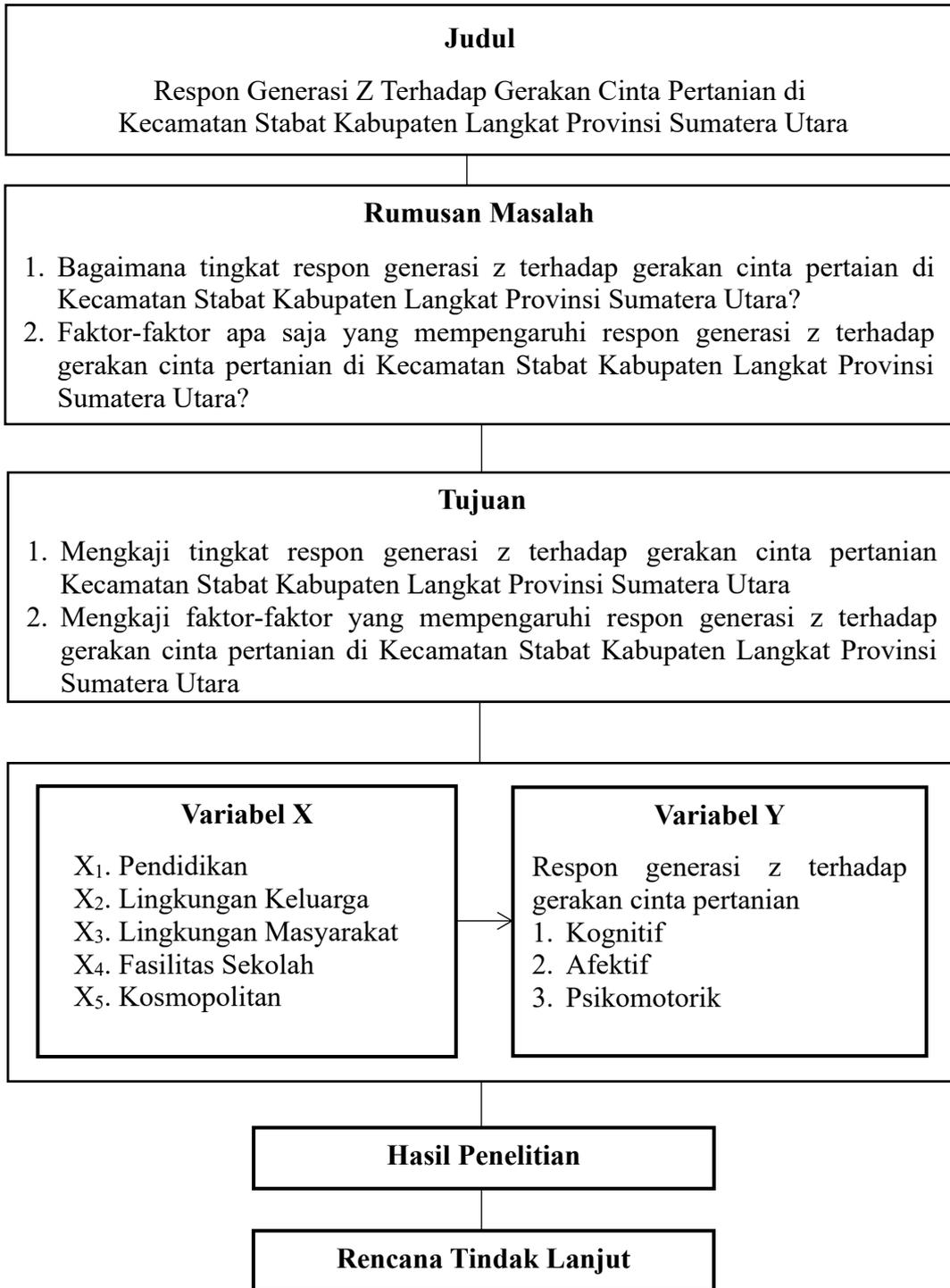
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekosmopolitan (X_4) dan program pendampingan VUB padi khusus dan budidaya padi ramah lingkungan (X_5) berpengaruh signifikan terhadap respons petani, dengan nilai pengaruh masing-masing 0,333 ($P = 0,032$) dan 0,408 ($P = 0,004$). Petani yang lebih kosmopolit

dan aktif dalam mencari informasi cenderung lebih responsif terhadap inovasi pertanian yang diperkenalkan melalui program pendampingan. Terhadap tingkat penerapan teknologi, kepemilikan lahan (X_2) dan kekosmopolitan (X_4) berpengaruh signifikan, dengan nilai pengaruh masing-masing 0,235 ($P = 0,048$) dan -0,440 ($P = 0,013$). Selain itu, tingkat respons petani terhadap program ini tergolong tinggi, namun tingkat penerapan teknologi tidak selalu berlanjut setelah program selesai.

7. Safitri *et al.*, (2024). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Respon Petani Terhadap Kegiatan SLPHT Tanaman Padi di Desa Bakalan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda. Variabel dalam penelitian ini adalah umur (X_1), mata pencaharian (X_2), status kepemilikan lahan (X_3), pendidikan formal (X_4), luas kepemilikan lahan (X_5), pengalaman Bertani (X_6), keaktifan kelompok tani (X_7), frekuensi mengikuti SLPHT (X_8), peran penyuluh dalam pelaksanaan SLPHT (X_9), sarana dan prasarana (X_{10}), respon petani (Y).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi respon petani terhadap pelaksanaan program SLPHT yaitu umur, Pendidikan formal, luas kepemilikan lahan, pengalaman bertani, keaktifan dalam kelompok tani, frekuensi mengikuti kegiatan SLPHT, peran penyuluh dalam pelaksanaan kegiatan SLPHT dan sarana dan prasarana. Sementara mata pencaharian dan status kepemilikan lahan tidak berpengaruh terhadap respon petani.

2.3. Kerangka Berpikir



Keterangan

- = Berpengaruh
— = Berhubungan

Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah pengkajian yang dilakukan sehingga terdapat hubungan antara hipotesis dengan rumusan masalah. Berdasarkan rumusan dan tujuan pengkajian respon generasi z terhadap gerakan cinta pertanian di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat maka hipotesis dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Respon generasi z terhadap gerakan cinta pertanian di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat diduga rendah.
2. Faktor pendidikan, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, fasilitas sekolah dan kosmopolitan diduga mempengaruhi respon generasi z terhadap gerakan cinta pertanian di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.